

MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK MELALUI KOMUNIKASI EKSPRESIF PADA PEMBELAJARAN DI KELAS ANAK USIA DINI

Apriana Khusnul Hotimah, Nurul Ukhwatun
PG PAUD FKIP UAD Yogyakarta
husnulapriana@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang mendasar dalam kegiatan pembelajaran anak di kelas saat ini adalah krisis percaya diri. Hal ini ditandai dengan konsep diri negatif dalam diri individu, seperti tidak bisa menunjukkan kemampuan diri dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial dengan lingkungannya. Konsep diri ini membutuhkan perhatian khusus dalam dunia pendidikan terutama pendidikan anak usia dini. Perlu adanya pertimbangan pendidik terkait pola pembelajaran di kelas dalam penggunaan metode, materi dan cara berkomunikasi dengan anak. Pada dasarnya anak usia dini berada dalam fase perkembangan secara ekspresif, berarti anak dapat mengungkapkan keinginan dan pendapatnya menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal. Dalam pendidikan anak disiapkan menjadi individu yang mandiri, aktif, pemberani, dan percaya diri sebagai modal awal untuk mengaktualisasikan kemampuan diri anak. Pendidik perlu pendekatan khusus dalam menerapkan strategi pembelajaran di kelas yaitu dengan komunikasi ekspresif. Sikap dan perilaku percaya diri berkembang melalui penerapan pola komunikasi ekspresif dalam pembelajaran di kelas yang interaktif serta menyenangkan. Hal ini dapat menciptakan interaksi suasana belajar yang sinergis serta nyaman bagi anak, sehingga berpengaruh pada prestasi dan potensi anak.

Kata Kunci: percaya diri, pendidikan anak usia dini, komunikasi ekspresif

PENDAHULUAN

Modernisasi bukanlah hal yang dapat dihindari namun dihadapi. Maka dari itu, perkembangan dunia pendidikan saat ini tidak hanya dituntut menghasilkan individu dengan kemampuan intelektual yang tinggi. Akan tetapi, perlu adanya keseimbangan antara kemampuan intelektual, kemampuan afektif dan psikomotor. Keseimbangan dari ketiga kemampuan ini dalam mempengaruhi sikap dan perilaku individu salah satunya kepercayaan diri. Sikap tersebut sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman modern yang terus berkembang.

Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Dengan percaya diri individu mampu

mengoptimalkan potensi diri, dapat mengembangkan konsep diri dan kemampuan berinteraksi sosial. Kenyataannya banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari sikap seseorang yang menunjukkan dirinya tidak percaya diri misalnya didalam berbuat sesuatu dihadapi dengan keragu-raguan, mudah cemas, tidak yakin, cenderung menarik diri dari lingkungan, tidak punya inisiatif, mudah patah semangat, tidak berani tampil didepan orang banyak.

Berdasarkan beberapa indikator akibat kurangnya kepercayaan diri pada individu, maka bahasan mengenai kepercayaan diri ini sangat perlu. Terkait hal ini perlu adanya perhatian khusus dari dunia pendidikan salah satunya pendidikan anak usia dini. Mengembangkan kepercayaan diri

ini dapat menjadi sumber masukan bagi pendidik untuk meningkatkan pelayanan pendidikan dengan memiliki pemahaman yang benar mengenai kepercayaan diri. Selain itu dapat menjadi alat refleksi bagi pendidik untuk dapat bersikap yang benar dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak.

Salah satu indikator menggapai kesuksesan dalam hidup yaitu dengan memiliki karakter yang disebut kepercayaan diri. Sebagaimana pernyataan yang diungkap oleh Suhardita (2011) Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri ini bukan sesuatu yang dapat tumbuh dan ada dalam diri anak dengan sendirinya.

Kepercayaan diri yang tumbuh saat dewasa mulai dibangun sejak usia dini. Pembelajaran anak usia dini yang kondusif akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Melalui pembentukan percaya diri maka pendidik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, mengembangkan kreativitas dan berinovasi, berani mengambil resiko, dan mencoba hal baru. Sungguh merupakan harapan bersama kepercayaan diri dapat terwujud dalam keseharian masyarakat yang dimulai sejak dini.

Kenyataan fenomena dilapangan bahwa sikap tidak percaya diri pada anak masih rendah misalnya anak cenderung untuk menarik dirinya dari lingkungan sosial. Perasaan takut saat anak berbicara dengan orang lain. Terkait hal ini, dampak yang akan terjadi apabila tidak diatasi sejak dini maka saat dewasa akan cenderung memiliki sikap pasrah pada kegagalan, perarasaan kurang dicintai/kurang dihargai oleh lingkungan sekitarnya, selalu berusaha menghindari dari tanggung jawab, sensitivitas batin yang

berlebihan, mudah tersinggung, cepat marah, dan pendendam, serta suka menyendiri.

Perlu adanya perhatian khusus terkait dampak dari kurang percaya diri pada anak terutama dalam dunia pendidikan. Pembentukan kepercayaan diri pada anak dapat dimulai dari pendidikan anak usia dini. Sebagai jenjang pendidikan paling dasar diharapkan mampu mengembangkan konsep percaya diri dalam diri anak. Untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas, pendidik berpedoman pada prinsip yang mampu membuat anak aktif, nyaman dan menyenangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Melalui interaksi dengan komunikasi ekspresif yang interaktif di kelas.

PEMBAHASAN

1. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri menurut Aprianti Rofita Rahayu (2013: 61) merupakan salah satu modal utama untuk dapat menjalani kehidupan ini dengan penuh optimisme, salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang, karena kepercayaan diri yang mantap akan menimbulkan motivasi dan semangat yang tinggi dalam jiwa seseorang. Senada dengan pernyataan Hakim dalam bukunya (Rahayu, 2013: 63) berpendapat bahwa percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.

Sementara itu, secara khusus Pearce (Rahayu, 2013:63) menyatakan percaya diri berdasar dari tindakan, kegiatan dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Terkait dengan percaya diri anak, Woolfson (2005: 56) mengungkapkan bahwa anak yang percaya diri adalah anak yang selalu tersenyum dan menikmati hidupnya semaksimal mungkin. Anak-anak yang masih kecil pada dasarnya

mempunyai sifat percaya diri yang alami, bahkan ketika menghadapi sesuatu yang mustahil dan kegagalan berulang kali.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap mental seseorang yang mempunyai penilaian positif terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.

b. Ciri-ciri Percaya Diri Anak Yang Rendah

Kepercayaan diri pada anak tidak semua memilikinya, ada anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan ada pula yang rendah. Ciri-ciri anak yang memiliki rasa percaya diri yang rendah :

- 1) Ragu-ragu dalam melaksanakan tugas, karena terkadang anak yang berkata “bu guru, bagaimana caranya ini? Bu guru apa sudah benar?” dan bahkan menghindari dari tugas yang dirasa anak sulit untuk dikerjakan
- 2) Anak cenderung menutup dirinya menjadi pendiam dan pesimis.
- 3) Anak sering meminta bantuan kepada guru/pendidik.
- 4) Anak takut melakukan interaksi sosial dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada anak mampu memberikan kontribusi ke perkembangan kepribadian anak. Anak yang kurang percaya diri memiliki rasa ketakutan dalam dirinya. Sedangkan bagi anak yang percaya diri mampu mengembangkan keyakinan dan potensi yang ada pada dirinya untuk mencapai keberhasilan dengan sikap tenang dan optimis.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang di peruntukan bagi anak dari lahir sampai umur 8 tahun sesuai dengan pendapat Morrison “Early Childhood Education (ECE) is the education of children from birth to age eight” (Morisson, 1988:3).

Dalam masa rentang usia 0 – 8 tahun ini biasa disebut sebagai masa keemasan atau Golden Age.

Dalam masa keemasan ini perkembangan anak meliputi emosional, intelektual, bahasa, moral dan fisik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat. Anak usia dini pada masa ini memiliki otak yang mampu berkembang sampai 80% dari keseluruhan kemampuan anak, sifat perkembangan anak bersifat holistik dan menyeluruh.

Di Indonesia rentang waktu anak usia dini yaitu 0-6 Tahun sesuai dengan Undang-undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan untuk anak usia dini merupakan pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak usia lain, sehingga pendidikannya pun perlu dipandang sebagai sesuatu yang dikhususkan.

Hal tersebut tidak perlu dipersoalkan terlalu mendasar. Sesuai dengan pendapat Kostelnik yang menyatakan “*Age is not an absolute measure of a child’s capabilities and understandings, it does help establish reasonable expectations of what might be interesting, safe, achievable, and challenging for children to do.*” (Kostelnik, 1999: 18). Usia bukanlah satu-satunya alasan anak untuk mengembangkan kemampuan dan memahami sesuatu hal, dengan diketahuinya usai seorang anak akan membantu pendidik dalam memberikan alasan untuk dicapainya sebuah capaian perkembangan.

b. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Proses pembelajaran anak usia dini yang paling efektif dilakukan dengan prinsip

belajar melalui bermain. Bermain merupakan aktivitas yang fektif bagi perkembangan anak, karena dengan bermain anak akan menggunakan semua aspek perkembangannya mulai dari kognitif, bahasa, sosial emosional, dan motorik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Morisson (1988: 146) *“Play is children’s work in the sense that they are involved in activities in which they use their time, energy, past experiences to develop talents and skills”*. Dengan bermain anak mampu merasakan setiap kegiatan yang dilakukan anak, bermain dilakukan anak menggunakan semua waktunya, energinya, dan pengalaman sebelumnya yang diperoleh anak untuk mengembangkan bakat dan kemampuan anak.

Bagi anak usia dini bermain dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, baik dirumah, sekolah atau disetiap tempat dimana anak berada. Disaat bermain anak menggunakan berbagai hal seperti orang, benda ataupun ide yang masih belum terlihat secara konkrit. Seperti pendapat yang Kostelnik (1999: 64) *“Children play at home, at school, and everywhere in between. They play with people, things, and ideas”*. Bermain menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran anak usia dini, bermain digunakan pendidik untuk memberikan berbagai konsep pengetahuan kepada anak.

Manfaat yang diperoleh anak dengan kegiatan bermain menurut Vygotsky (Sisca Rohmaddona.2012) berpendapat bahan “pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak”. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pembelajaran akan efektif jika anak dapat belajar melalui bermain serta interaksi dengan orang lain lingkungannya. Proses interaksi tersebut antara dengan orang tua, pendidik maupun orang dewasa di lingkungan tempat tinggal anak dalam mencapai tugas perkembangan. Interaksi

yang dibangun dapat melalui komunikasi salah satunya melalui komunikasi ekspresif yang interaktif serta menyenangkan.

3. Komunikasi Ekspresif

a. Pengertian Komunikasi Ekspresif

Perilaku ekspresif merupakan salah satu fungsi komunikasi (Rahayu:2012). Komunikasi ekspresif dapat memperlihatkan keterlibatan seseorang secara sungguh-sungguh dalam berinteraksi dengan orang lain. Perilaku ekspresif ini hampir sama dengan keterbukaan, mengekspresikan tanggung jawab terhadap perasaan dan pikiran seseorang, terbuka pada orang lain dan memberikan umpan balik yang relevan.

Orang yang berperilaku ekspresif akan menggunakan berbagai variasi pesan baik secara verbal maupun non verbal, untuk menyampaikan keterlibatan dan perhatiannya pada apa yang sedang dibicarakan. Untuk mencapai efektivitas komunikasi, seseorang harus memiliki sifat yang berorientasi pada orang lain. Artinya adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan orang lain selama berkomunikasi interpersonal.

Tentunya, dalam hal ini seseorang harus mampu melihat perhatian dan kepentingan orang lain. selain itu, orang yang memiliki sifat ini harus mampu merasakan situasi dan interaksi dari sudut pandang orang lain serta menghargai perbedaan orang lain dalam menjelaskan suatu hal.

b. Aspek Komunikasi Ekspresif

Menurut (Rita: 2015) Aspek komunikasi ekspresif atau nonverbal Berkomunikasi hendaknya duduk atau berdiri dengan sudut pandang yang tepat dan menghargai atau sesuai dengan anak. Gunakan mimik dan bahasa tubuh yang terbuka. Pusatkan perhatian pendidik pada anak. Condongkan tubuh pendidik ke arah anak untuk menunjukkan keterkaitan dan sedikit maju untuk memberi tekanan. Tingkatkan kontak mata untuk memberi tekanan. Memberikan tanggapan yang sesuai

kepada anak, bersikap santai dan seimbang agar komunikasi dapat dilaksanakan dengan enak dan mudah.

Dapat disimpulkan bahwa dari beberapa aspek komunikasi ekspresif tersebut yang memiliki peran penting ialah bahasa tubuh yang ekspresif. Anak akan mengerti apa yang dimaksud pendidik ketika komunikasi verbal diiringi dengan nonverbal. Bahasa tubuh terdiri dari bahasa tubuh yang positif dan negatif.

No	Bahasa tubuh yang positif	Bahasa tubuh yang negatif
1	Anggukan kepala perlahan	Memainkan benda disekitarnya
2	Tubuh dicondongkan kearah anak	Tubuh yang diarahkan menjajah dari pendidik
3	Kontak mata yang intens	Kontak mata yang terbatas
4	Sikap tubuh yang terbuka dan santai.	Sikap tubuh yang gelisah

c. Komunikasi Ekspresif Interaktif Dan Menyenangkan Di Kelas

Beberapa indikator pembelajaran interaktif dan menyenangkan yang dapat di berikan kepada anak di kelas untuk mengembangkan kepercayaan diri anak antara lain :

1. Menggunakan komunikasi ekspresif

Komunikasi terdiri dari verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal memiliki fungsi menyampaikan informasi secara lisan sedangkan nonverbal bisa berupa bahasa tubuh maupun mimik muka dan komunikasi tersebut juga dikatakan sebagai komunikasi ekspresif. Terkait dengan pendapat (Rahayu:2012), komunikasi ekspresif berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalaui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut dapat disampaikan lewat kata-kata,

namun bisa disampaikan lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal.

2. Ciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan

Suasana belajar yang menyenangkan akan mempengaruhi emosi anak. Hal itu akan mendorong perilaku yang baik dan dapat mengembangkan sosial anak. Terkait dengan perilaku menurut Lev vygotsky dalam Slamet Suyanto (2005:107) menyatakan bahwa belajar mempengaruhi perkembangan mental dan bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan mental. Penggunaan bahasa yang diikuti dengan ekspresi baik dengan bahasa tubuh maupun mimik muka. Misalnya seorang guru yang mengajak anak-anak bernyanyi, terkadang ekspresi kurang berperan aktif didalamnya. Padahal ketika ingin mengajak anak semangat dalam bernyanyi, yang paling dahulu harus semangat adalah pendidik. Semangat merupakan perilaku yang dapat dilihat oleh anak melalui ekspresi wajah pendidik dengan mata berbinar-binar dan penggunaan tangang secara luwes

3. Melakukan kontak fisik

Salah satu cara untuk menarik perhatian anak, pendidik melakukan kontak fisik kepada anak secara langsung. Kontak fisik tersebut dapat berupa sentuhan. Hal tersebut merupakan salah satu komunikasi ekspresif karena dalam sentuhan ada organ tubuh yang berperan misalkan seperti tangan.

4. Memberikan reward

Berikan perasaan bahwa mereka penting dan istimewa, dengan pujian dan pelukan. Pujian/reward merupakan penghargaan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut. Penghargaan yang diberikan kepada anak harus kongkrit diikuti dengan perbuatan seperti ciuman, pelukan, dan senyuman. Hal tersebut merupakan komunikasi nonverbal/ ekspresif. Peranan reward berupa senyuman,

tepek tangan, ciuman, dan pelukan dalam proses mengajar cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya reward dapat menimbulkan motivasi serta kepercayaan diri pada anak.

d. Komunikasi Ekspresif Mempengaruhi Kepercayaan Diri Anak

Melalui komunikasi ekspresif maka perilaku tegas dan percaya diri pada anak dapat terbentuk. Setiap orang memiliki kepercayaan diri yang berbeda dengan yang lainnya. Kepercayaan diri pada setiap orang atau anak di pengaruhi oleh beberapa faktor baik dari orang tua/ bawaan lahir, lingkungan sekitar dan komunikasi yang diaplikasikan pendidik didalam kelas, salah satunya komunikasi ekspresif. Terkait dengan Kepercayaan diri terdapat ciri-ciri kepercayaan diri positif menurut (Rahayu, 2013:63) Kepercayaan diri positif yang dapat terbentuk dengan komunikasi antara lain :

1. Anak dapat melakukan kontak mata yang intens kepada pendidik. Kondisi didalam kelas akan meras kondusif dengan perhatian yang eksklusif kepada pendidik.
2. Anak akan duduk atau berdiri dengan tegak dan santai tanpa tekanan.
3. Ekspresi wajah anak santai dan tersenyum ketika merasa senang
4. Memiliki sikap tenang. Artinya bahwa anak yang percaya diri cenderung memiliki sikap tenang dalam menghadapi segala sesuatu.
5. Tidak tergantung dengan guru. Anak yang memiliki rasa percaya diri ketika bermain selalu dengan sungguh-sungguh, tidak selalu meminta pertolongan pendidik.
6. Memiliki rasa toleransi untuk bekerjasama dengan temannya.
7. Sikap penuh tanggung jawab. Anak membereskan mainan sendiri dan mau mengerjakan apa yang diperintah oleh

pendidik misalnya menggambar, melukis, meronce dan lain sebagainya.

8. Senantiasa gembira dan memiliki semangat yang tinggi.

PENUTUP

Simpulan

Masalah krisis percaya diri pada anak usia dini saat ini perlu perhatian khusus. Sikap kepercayaan diri pada anak perlu dibangun sejak usia dini. Kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi anak untuk dapat mengembangkan dirinya disegala bidang. Krisis percaya diri pada anak perlu dipupuk sejak dini karena hilangnya rasa percaya diri pada anak akan membuat anak menjadi terganggu ketika dihadapkan kepada tantangan atau situasi baru. Pendidik diharapkan memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar. Termasuk ketika ingin berinteraksi dengan anak maka yang dibutuhkan adalah kecakapan dalam berkomunikasi salah satunya melalui komunikasi ekspresif. Pentingnya penggunaan komunikasi efektif khususnya komunikasi ekspresif dapat membantu dalam mengembangkan sikap-sikap dan nilai-nilai pada anak yang berhubungan dengan pengembangan kreativitas, sikap kritis, bertanggung jawab dan percaya diri. Proses belajar mengajar akan lebih berhasil jika terjadi hubungan yang berkualitas antara pendidik dan peserta didik, semua ini dapat dicapai jika ada komunikasi yang ekspresif selama proses belajar mengajar berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak*. Diakses dari <https://www.progoldparentingclub.co.id/tips-and-tools-detail/Meningkatkan-Rasa-Percaya-Diri-Anak> pada tanggal 17 Oktober 2015.
- Izzati, Rita. 2015. *Komunikasi*. Disampaikan dalam pelatihan komunikasi bagi

mahasiswa PG PAUD Universitas Ahmad dahlan pada tanggal 3 September 2015. Tidak dipublikasikan.

Kostelnik, Marjorie J., Soederman, Anne K & Whiren, Alice Phipps. 1999. *Developmentally Appropriate Curriculum. Best Practice In Early Childhood Education*. Upper Sadlly River: Practice-Hall, Inc.

Morisson, George S.1988. *Education and Development of Infat, Toddlers, and Preschoolers*. London: Scoot, Foresman, and Company

Rahayu, Aprianti.2013.*Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Bercerita*.Jakarta: Permata Puri Media

Rahayu, 2012. *Komunikasi*. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSI_KOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/Komunikasi.pdf pada tanggal 17 Oktober 2015.

Rohmadonna, sisca. 2012. *Pembelajaran Untuk Paud*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/sisca-rahmadonna-spd-mpd/PEMBELAJARAN%20UNTUK%20PAUD.pdf>, pada tanggal 17 Oktober 2015.

Suhardita, Kadek. 2011. *Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*.

Diakses dari http://jurnal.upi.edu/file/12-Kadek_Suhardita.pdf pada tanggal 17 Oktober 2014

Suyanto, slamet.2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.Yogyakarta: Hikayat Publishing